

Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Pada Siswa Kelas XI 6 SMA Negeri 14 Semarang

Mia Naviarta¹, Suhendri², Sri Mulyaningsih³

¹ Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

² Dosen Program Studi PPG, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Jawa Tengah

³ SMA Negeri 14 Semarang, Jawa Tengah

mianaviarta@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 14 Semarang, dihasilkan bahwa masih terdapat tingkat pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib di sekolah tersebut. Contoh pelanggaran tersebut siswa yang sering datang terlambat, mengenakan seragam tidak rapi atau kurang lengkap, ada juga siswa laki-laki yang memiliki rambut rambut panjang. Terdapat juga siswa yang memutuskan untuk tidak hadir (membolos) tanpa alasan yang jelas, kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru. Pada saat jam pelajaran, terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan lebih memilih pergi ke kantin. Pelanggaran tersebut diketahui berdasarkan persentase dengan menggolongkan ke dalam indikator kedisiplinan yaitu siswa yang tidak disiplin diri 12%, siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah 22%, dan siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan tugas 33%. Upaya yang diterapkan untuk memperbaiki kedisiplinan siswa adalah melalui penerapan layanan penguasaan konten teknik modelling simbolik. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, siklus pertama bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, sedangkan pada siklus II, masalah yang belum terselesaikan pada Siklus I akan diatasi, dengan mengacu pada hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif persentase dan menggunakan uji t-test. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS Statistics 21.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji t-test diperoleh signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$. Hal ini berarti terdapat peningkatan kedisiplinan siswa kelas XI 6 SMA Negeri 14 Semarang setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik modelling simbolik.

Kata kunci: Kedisiplinan, Layanan Penguasaan Konten, Modelling Simbolik

ABSTRACT

Based on a preliminary study conducted at SMA Negeri 14 Semarang, it was found that there was still a level of violation of discipline and discipline in the school. Examples of violations are students who often arrive late, wear untidy or incomplete uniforms, there are also male students who have long hair. There are also students who decide not to attend (skip class) for no apparent reason, are not polite when communicating with the teacher. During class time, there are students who do not attend lessons and prefer to go to the cafeteria. These violations are known based on percentages by classifying into disciplinary indicators, namely students who are not self-disciplined students 12%, students who are not disciplined in obeying school rules 22%, and students who are not disciplined in doing assignments 33%. Efforts applied to improve student discipline are through the application of content mastery services symbolic modeling techniques. This study is designed in two cycles, the first cycle aims to measure the extent to which learners are able to increase student confidence, while in cycle II, unresolved problems in Cycle I will be addressed, with reference to the evaluation results from the previous stage. The data analysis techniques used are percentage descriptive statistical analysis and using the t-test. Data analysis was performed using SPSS Statistics 21.0. The results showed that the Paired Sample T Test obtained significance (2-tailed) $0.000 < 0.005$. This means that there is an increase in discipline of grade XI 6 students of SMA Negeri 14 Semarang after being given services mastering the content of symbolic modeling techniques.

Keywords: Discipline, Content Mastery Services, Symbolic Modelling

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk memajukan derajat dan kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang, semakin besar pengakuan dan penilaian yang diperoleh dari masyarakat. Selain itu, pendidikan formal di institusi pendidikan mengajarkan berbagai disiplin ilmu dan membentuk karakter siswa dengan mengembangkan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral ini juga memiliki peran penting dalam mengatur perilaku seluruh anggota komunitas sekolah, memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Salah satu prinsip moral yang dijunjung tinggi di lingkungan sekolah adalah kedisiplinan. Hal ini memegang peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Hurlock (1980: 91), kedisiplinan mengacu pada ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku, terutama di konteks pendidikan. Keberadaan peraturan dan ketertiban di sekolah merupakan implementasi nyata dari penerapan kedisiplinan, yang bertujuan mengatur tingkah laku seluruh anggota sekolah.

Fiana (2013: 27) mengemukakan bahwa implementasi pendidikan nilai-nilai moral melalui peraturan di sekolah mencakup penerapan kedisiplinan siswa, termasuk dalam hal berpakaian, kehadiran, manajemen waktu untuk belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Salah satu strategi untuk memastikan kedisiplinan siswa adalah melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Tujuan dari pemberian layanan ini adalah agar siswa dapat mematuhi peraturan sekolah dan menunjukkan perilaku yang disiplin. Fungsi dari layanan bimbingan dan konseling ini adalah untuk memelihara dan mengembangkan kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan memegang peran yang sangat penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki kedisiplinan cenderung memiliki

kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, menjalankan aktivitas sesuai jadwal, dan mengikuti norma-norma yang berlaku di berbagai situasi. Pada lingkungan sekolah, kehadiran tepat waktu dan mengenakan seragam dengan rapi adalah contoh nyata dari kedisiplinan. Selain itu, patuh pada tugas-tugas yang diberikan oleh guru juga mencerminkan sifat kedisiplinan. Sementara itu, mereka yang kurang memiliki kedisiplinan bisa menunjukkan perilaku yang tidak patuh terhadap peraturan sekolah, seperti bolos dari jam pelajaran atau mengabaikan tenggat waktu tugas. Jika perilaku seperti ini berlangsung terus-menerus, bisa berdampak negatif pada siswa, seperti menerima hukuman dari sekolah, meraih nilai rendah akibat pekerjaan yang tidak diselesaikan, dan membentuk karakter yang kurang produktif. Mengingat pentingnya kedisiplinan, setiap siswa seharusnya mengembangkan sikap yang disiplin agar dapat mengikuti aturan yang berlaku dan menghindari akibat buruk dari perilaku yang tidak patuh.

Menurut Wibawa (2015: 86), dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan memiliki sikap disiplin, yang berarti mereka perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi internal untuk berusaha belajar dengan mengatur jadwal belajar pribadi dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya sesuai rencana yang telah dibuat. Namun, Sutrisno (2009: 65) mencatat bahwa sebagian siswa yang melanggar disiplin di sekolah mungkin merasa bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan saat menghadapi kesulitan, serta kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Oleh karena itu, walaupun mereka mengetahui aturan dan tata tertib sekolah, mereka mungkin belum dapat sepenuhnya menginternalisasi dan menerapkan sikap disiplin di lingkungan sekolah.

Menurut Aprilia (2013: 57), seringkali terjadi situasi di mana tidak semua remaja dapat menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di sekolah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang melanggar

norma atau peraturan sekolah, seperti datang terlambat, absen tanpa izin (alfa), membolos pelajaran, membawa dan menggunakan barang-barang yang tidak terkait dengan kegiatan belajar mengajar, mengenakan seragam yang tidak lengkap atau tidak sesuai ketentuan, memberikan informasi yang tidak benar kepada guru, merokok, menyimpan atau menonton materi yang tidak pantas, serta membuat surat izin palsu. Pelanggaran-pelanggaran ini cenderung didominasi oleh perilaku datang terlambat, absen tanpa izin (alfa), dan membolos pelajaran.

Ali dan Asrori, sebagaimana dikutip oleh Wibawa (2015: 86), mengungkapkan bahwa karakteristik remaja yang berada pada tingkat kedisiplinan adalah sebagai berikut: (1) mereka memiliki kesadaran bahwa sikap ketergantungan merupakan isu emosional yang dapat tumbuh dalam diri mereka seiring dengan menyadari adanya berbagai alternatif yang dapat dipertimbangkan dengan teliti dan diterima secara pribadi, (2) kemampuan untuk bersikap realistis dan menyelesaikan konflik internal dengan obyektif tanpa bergantung pada orang lain, (3) perlu untuk membangun pemahaman siswa tentang gejala-gejala negatif yang dapat menghalangi kedisiplinan, serta menyadari manfaat belajar bagi masa depannya, agar siswa dapat mencapai tingkat kedisiplinan belajar yang tinggi, (4) kemampuan untuk memanfaatkan waktu secara efektif dan menjalani kehidupan teratur dalam proses belajar dan kegiatan positif lainnya sehingga siswa memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 14 Semarang, dihasilkan bahwa masih terdapat tingkat pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib di sekolah tersebut. Contoh dari pelanggaran-pelanggaran tersebut termasuk siswa yang sering datang terlambat, mengenakan seragam yang tidak rapi atau kurang lengkap, ada juga siswa laki-laki yang memiliki rambut panjang. Selain itu, terdapat siswa yang menggunakan sepatu dan kaos kaki yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, serta siswa yang cenderung bersikap tidak patuh dan seringkali terlambat dalam menyerahkan tugas kepada guru. Terdapat juga siswa yang memutuskan untuk tidak hadir (membolos) tanpa alasan yang jelas,

kurang sopan saat berkomunikasi dengan guru. Pada saat jam pelajaran, terdapat siswa yang tidak mengikuti pelajaran dan lebih memilih pergi ke kantin.

Latar belakang ketidakdisiplinan siswa dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, sehingga mereka terpengaruh oleh pergaulan yang tidak sehat oleh teman-teman mereka. Akibatnya, siswa mungkin melanggar peraturan sekolah dalam upaya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain. Pelanggaran tersebut diketahui berdasarkan prosentase dengan menggolongkan ke dalam indikator kedisiplinan yaitu siswa yang tidak disiplin diri siswa 12%, siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah 22%, dan siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan tugas 33%.

Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk memperbaiki kedisiplinan siswa adalah melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini dirancang untuk memberikan dukungan kepada setiap individu dengan tujuan membantu mereka menjadi lebih mandiri. Selain itu, salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan memanfaatkan layanan penguasaan konten. Peneliti memilih menggunakan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan disiplin siswa karena mereka ingin mengembangkan disiplin berdasarkan kesadaran diri. Tantangan disiplin yang dihadapi oleh siswa SMA Negeri 14 Semarang memerlukan pendekatan yang lebih personal. Penerapan layanan penguasaan konten dapat dilakukan secara konvensional tanpa mengabaikan aspek-aspek personal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan pada setiap individu.

Peneliti memilih teknik modelling simbolik karena dianggap mampu mengakses emosi dan nilai-nilai siswa melalui pengalaman menonton video terkait dengan konteks sosial di sekitarnya. Penggunaan media multimedia dalam studi ini dianggap efektif karena multimedia memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku manusia, terutama di era modern saat ini di mana manusia diharapkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan multimedia dalam proses pembelajaran. Oleh karena

itu, membentuk perilaku dengan cara mengamati tindakan orang lain melalui video dianggap lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk menyampaikan pesan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya peningkatan kedisiplinan siswa dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Pada Siswa kelas XI 6 SMA Negeri 14 Semarang”.

2. METODE PELAKSANAAN

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan bimbingan konseling ini adalah Skala Psikologis Kedisiplinan. Data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan skor skala psikologis kondisi awal, skor skala psikologis setelah

siklus 1 dan skor skala psikologis setelah siklus 2.

Penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui gambaran kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten, serta untuk mengetahui adakah perbedaan kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik. Oleh karena itu teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan uji *t-test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 21 dan *microsoft excel*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase peningkatan kedisiplinan pada saat pre test dan post test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

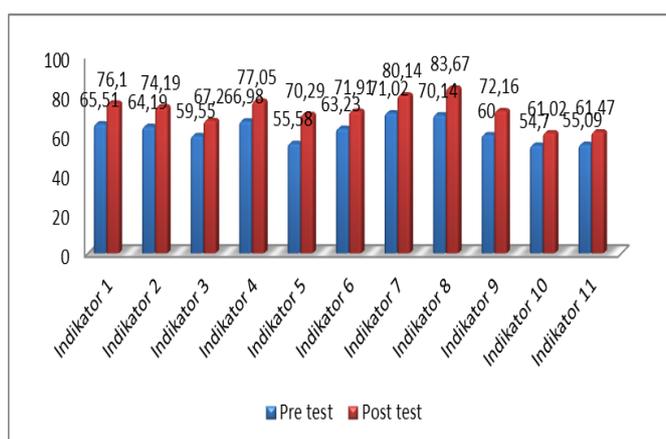
Tabel 1. Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sebelum dan Setelah Pelaksanaan Layanan Informasi Berdasarkan Tiap Indikator

No	Indikator	Pre test	Post test	Peningkatan
1.	Memiliki keteraturan diri	65,51%	76,10%	10,59%
2.	Memiliki kesadaran diri	64,19%	74,19%	10,00%
3.	Memiliki pengendalian diri	59,55%	67,20%	7,65%
4.	Mampu membedakan sikap yang dianggap benar dan salah dalam masyarakat	66,98%	77,05%	10,07%
5.	Memahami fungsi kedisiplinan bagi diri sendiri	55,58%	70,29%	14,71%
6.	Memahami fungsi kedisiplinan bagi masyarakat	63,23%	71,91%	8,68%
7.	Memahami adanya peraturan dalam kedisiplinan	71,02%	80,14%	9,12%
8.	Memahami adanya hukuman dan penghargaan dalam Kedisiplinan	70,14%	83,67%	13,53%
9.	Memahami adanya konsistensi dalam pemberian hukuman dan penghargaan	60,00%	72,15%	12,15%
10.	Memahami faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan	54,70%	61,02%	6,32%
11.	Memahami faktor eksternal yang dapat mempengaruhi Kedisiplinan	55,09%	61,47%	6,38%

Hasil tabel 1 menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa setelah memperoleh layanan penguasaan konten mengalami peningkatan. Dari masing - masing indikator kedisiplinan, peningkatan yang terbesar yaitu pada indikator memiliki pengendalian diri dengan peningkatan persentase skor sebesar 14,71% sedangkan peningkatan paling kecil pada indikator memahami adanya peraturan dalam kedisiplinan dengan peningkatan persentase skor sebesar 6,32%. Pada siklus I terdapat 3 indikator yang dianggap paling rendah oleh karena itu terdapat perbaikan yang dilakukan pada siklus 2. Indikator pada siklus I yang memiliki hasil terendah adalah memahami fungsi kedisiplinan bagi diri sendiri skor 55,58%, memahami faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan skor 54,70%, dan memahami faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dengan skor 55,09%. Terjadi peningkatan pada siklus 2 yaitu memahami fungsi kedisiplinan bagi diri sendiri skor menjadi 70,29%, memahami faktor internal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan skor 61,02%, dan memahami faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kedisiplinan skor menjadi 61,47%.

Jika hasil yang diperoleh signifikan, hal ini mengindikasikan adanya peningkatan yang positif dalam tingkat kedisiplinan siswa setelah mengikuti intervensi tersebut. Untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci, peneliti menggambarkan perubahan ini dalam bentuk diagram yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Tingkat Kedisiplinan



	N	Correlatio n	Sig.
PRETEST	3	.632	.00
&	4		0
POSTTES			
T			

Hasil tabel 2 menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang signifikan antara pre test dan post test, yang berarti kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik. Hal ini menunjukkan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik modelling simbolik. Maka dapat dibuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling simbolik merupakan sebuah upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

PEMBAHASAN

Untuk analisis dari pengamatan yang dilakukan selama proses pelaksanaan penelitian, maka akan dipaparkan hasil pengamatan selama proses pemberian layanan penguasaan konten dari siklus 2 sampai siklus 2. Pemaparan ini meliputi waktu pelaksanaan penelitian, proses pelaksanaan penelitian secara umum dan evaluasi dari setiap pertemuan.

Penelitian ini pertama-tama mengategorikan tingkat kedisiplinan siswa menjadi lima kategori: "sangat rendah," "rendah," "sedang," "tinggi" dan "sangat tinggi". Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik awalnya berada dalam kategori "sedang," sedangkan hanya dua peserta didik yang termasuk dalam kategori "rendah". Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan antara siswa sebelum intervensi dapat diterapkan.

Melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten teknik modelling simbolik dalam 2 siklus yang berbeda. Pada akhir siklus pertama, mayoritas peserta

didik telah berpindah ke kategori "sedang," dan beberapa bahkan mencapai kategori "tinggi." Peningkatan yang lebih besar terlihat pada siklus kedua, dengan sebagian besar peserta didik berpindah ke kategori "tinggi." Menunjukkan dampak positif dari intervensi terhadap tingkat kedisiplinan siswa.

Menurut Mardikarini (2020), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan kedisiplinan siswa. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal dari individu siswa. Salah satu faktor internal yang tampak memengaruhi kedisiplinan siswa adalah kesediaan siswa untuk mengubah dirinya. Guru yang secara berkelanjutan memberikan penjelasan dan memantau perkembangan kedisiplinan membuat siswa menyadari bahwa kedisiplinan adalah hal yang esensial bagi setiap individu. Selain faktor internal, faktor eksternal juga memiliki dampak signifikan pada proses perkembangan disiplin siswa di kelas. Salah satu faktor eksternal terbesar adalah peran guru. Guru kelas selalu memberikan penjelasan mengenai pentingnya sikap disiplin bagi siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru tidak langsung mengomel, melainkan memberikan penjelasan agar siswa memahami bahwa tindakannya tidak benar. Guru dengan sabar dan komunikatif menjelaskan kesalahan dan pentingnya kedisiplinan.

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada sistem nilai budaya yang telah ada pada masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Disiplin dapat dibina melalui latihan-latihan pendidikan, penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu.

Disiplin akan mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri, peraturan yang ada dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju arah disiplin diri.

Mulyasa (2009:26) menyatakan beberapa yang perlu diperhatikan dalam

melakukan penerapan disiplin pada siswa diantaranya: disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang, gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran, hindari menghina dan mengejek peserta didik, gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

Selain itu, peran seorang guru dalam mendisiplinkan peserta didik agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisiplin yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik dapat disiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin.
- 2) Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam aktif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi.
- 3) Sebagai pengendali, guru mampu mengendalikan peserta didik di sekolah. Hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan *reward* terhadap peserta didik.

Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian ini, hasil analisis data menggambarkan perubahan yang signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa setelah mengikuti intervensi dengan menggunakan pretest-posttest. Temuan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang konsisten dalam tingkat kedisiplinan setelah melalui dua siklus intervensi yang berbeda. Peningkatan ini didukung oleh hasil analisis uji t-test. Hasil uji t-test menegaskan perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pre-test dan post-test pada kedua siklus. Uji t-test yang kemudian diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

Temuan yang diperoleh mendukung hasil penelitian terkini yang dilakukan oleh Ratnawati (2019), dimana kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sebelum diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling berada pada kategori sedang, kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling berada pada kategori tinggi, terdapat perubahan yang positif yaitu berupa peningkatan yang signifikan pada kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib setelah diberi layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik modelling.

Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Rizal (2019), menunjukkan bahwa ada selisih peningkatan sebanyak 34,715 % sedang pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolik mengalami selisih peningkatan sebanyak 23,295 % sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling simbolik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas teknik ini dalam membantu siswa mengembangkan kedisiplinan yang lebih baik. Selaras dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode layanan penguasaan konten dengan teknik modelling simbolik hal ini sesuai dengan pandangan Sutja (2016), bahwasannya tujuan modeling simbolik adalah untuk memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis serta untuk memotivasi atau mempelajari suatu keterampilan tertentu. Artinya, modeling simbolik bertujuan untuk memberikan contoh sebagai proses untuk memperoleh sebuah perilaku baru, motivasi serta keterampilan tertentu yang didapat melalui proses peniruan.

Proses peniruan untuk merubah tingkah laku seseorang sesuai yang diharapkan guru BK. Melalui proses modeling ada modeling simbolik yang

diartikan sebagai proses peniruan yang dilakukan dengan menampilkan video maupun rekaman yang berkaitan langsung dengan masalah yang dialami klien/siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling, disimpulkan bahwa dari hasil posttest dan data hasil pretest terlihat adanya perbedaan atau perubahan tingkat kedisiplinan siswa kelas XI 6 SMAN 14 Semarang. Untuk mengetahui tingkat peningkatannya dilakukan uji t-test yang kemudian diperoleh hasil signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Hal ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten teknik modelling simbolik dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Interpersonal dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA N 1 Grobogan. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 2 (1), 56-63.
- Bahri, Syamsul. (2008). *Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS)*. Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Fiana, F.J., Daharnis., & Ridha M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (23), 26-33.
- Fitriani, R. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 59-68.
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*

- Sepanjang Rentang Kehidupan.
Jakarta : Gramedia.
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020).
Pemantauan kedisiplinan siswa
melalui penetapan indikator
perilaku disiplin siswa kelas III.
Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL,
2(01), 30-37.
- Nursalim, Mohammad. (2014). Strategi
dan Intervensi Konseling. Jakarta:
Indeks
- PLK, M. R., Yuliejantiningih, Y., & Hartini,
T. (2019). Pengaruh Layanan
Bimbingan Kelompok dengan
Teknik Modelling Simbolik untuk
Meningkatkan Kedisiplinan.
Indonesian Journal Of Educational
Research and Review, 2(3), 379-385.
- Ratnawati, R. (2019). Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa dalam Mentaati
Tata Tertib Melalui Layanan
Penguasaan Konten dengan Teknik
Modelling pada Siswa Kelas VII SMP
Negeri 2 Pujud Tahun Ajaran
2017/2018. Serambi Konstruktivis,
1(1).
- Roshita, I. (2014). Meningkatkan
Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan
Bimbingan Kelompok dengan
Teknik Modeling. Didaktikum, 15(4).
- Sutja, A. (2016). Teori dan Aplikasi
Konseling, dari Psikoanalisa Sampai
Gestalt. Yogyakarta : Penerbit WR.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus Perilaku
Pelanggaran Disiplin Siswa di
Sekolah Ditinjau dari Kerangka
Teori Sosiologi Fungsionalisme.
Jurnal Pendidikan Inovatif. 4 (2),
60-66.
- Tu`u, T (2008). Peran Disiplin Pada
Perilaku dan Prestasi Siswa.
Jakarta:PT. Grasindo.
- Wibawa, A.E.Y., Sutoyo, A., & Sugiyo.
(2015). Pengembangan Model
Konseling Kelompok Behaviour
dengan Teknik Modeling untuk
Meningkatkan Kedisiplinan Siswa
SMA Kabupaten Lamongan. Jurnal
Bimbingan dan Konseling. 4 (2), 85-
91.